

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Buruh

Buruh menurut Undang-Undang (No 13 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1) adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tata cara dalam sistem pengupahan di Indonesia diatur dalam Undang-undang No 13 tahun 2003 Pasal 98, bahwa setiap buruh berhak memperoleh penghasilan yang layak bagi kemanusiaan. Penghasilan tersebut meliputi: upah minimum, upah kerja lembur, upah tidak masuk kerja karena halangan, upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya

Dalam pasal 29 Undang-undang No 21 tahun 2000 menjelaskan bahwa serikat buruh menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pengurus dan anggota serikat buruh untuk melaksanakan aktifitas serikat buruh selama jam kerja yang telah disetujui oleh kedua belah pihak atau diatur dalam perjanjian kerja sama.

Buruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Buruh harian adalah orang yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja.
2. Buruh kasar adalah orang yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahliannya di bidang tertentu.
3. Buruh tani adalah orang yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di

sawah orang lain.

4. Buruh terampil adalah orang yang bekerja dengan keterampilan tertentu.
5. Buruh terlatih adalah orang yang bekerja dengan terlebih dahulu dilatih untuk keterampilan tertentu.

Buruh gendong adalah perempuan yang berprofesi menggondong barang dari penjual ke parkiran atau dari penjual utama ke pembeli grosiran untuk dijual kembali. Buruh gendong dapat dikategorikan sebagai buruh harian dan buruh kasar. Buruh gendong disebut sebagai buruh harian karena sistem pengupahannya berdasarkan hari masuk kerja, ada yang dibayarkan dihari yang sama atau dibayarkan pada keesokan harinya. Buruh gendong juga dikategorikan sebagai buruh kasar karena profesi ini hanya mengutamakan kekuatan fisik karena tidak memiliki keahlian khusus dan pendidikan rendah.

2. Peran

Menurut Hubies (2010) peran perempuan dilihat dari prespektif dalam posisinya sebagai manajer rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pencari nafkah, yaitu:

1. Peran tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Dilihat dari kedudukan dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga tidaklah mudah dan sangat penting dalam pembentukan keluarga sejahtera. Kasih dan peran perempuan sebagai ibu tidak dapat ditukar dengan uang.

2. Peran transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Bekerja di sektor informal untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga guna mencukupi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga.

3. Peran kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karier.

3. Perempuan dalam Pembangunan

Menurut Budiman (2000) modernisasi memiliki asumsi dasar yang menjadi pangkal hipotesisnya dalam menawarkan rekayasa pembangunan. Pertama, kemiskinan dipandang oleh modernisasi sebagai masalah internal dalam sebuah negara. Kedua, muara segala problem adalah kemiskinan, pembangunan berarti perang terhadap kemiskinan (Fakih, 2002).

Nursahbani Katjasungkan dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Nugroho, 2008) mengemukakan bahwa adanya indikator pemberdayaan perempuan, diantaranya:

- 1) Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
- 2) Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- 3) Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.

- 4) Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

4. Tingkat Pendidikan Wanita

Wulansari (2011) dalam Ekadianti (Skripsi, 2014) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya akan memberikan dampak terhadap jenis pekerjaan yang digeluti wanita saja tetapi juga berpengaruh pada kedudukannya dalam pekerjaan dan upah yang diterima. Tingkat pendidikan perempuan yang relatif rendah mendorong mereka mencari pekerjaan di sektor informal salah satunya sebagai buruh gendong. Upah yang didapat oleh buruh gendong pun relatif rendah dan biasa dibayarkan di hari yang sama atau esok harinya.

Eliana (2007) mengungkapkan bahwa wanita yang bekerja tidak hanya terdapat digolongan rendah atau menengah, tetapi juga golongan atas. Mereka dari golongan rendah bekerja untuk mendapat tambahan penghasilan dalam keluarga, sedangkan mereka yang berasal dari golongan yang lebih tinggi bekerja agar dapat mengembangkan diri dan mereka inilah yang memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi

5. Perempuan Dalam Rumah Tangga

Menurut Astuti (2000) dalam Susilowati (2006), peran perempuan terbagi menjadi:

1. Peran Produktif

Peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang.

Contoh: penjahit, petani dan guru.

2. Peran Reproduksi

Peran yang tidak dapat dibayar dengan uang atau barang. Contoh:

Sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan dan menyusui.

3. Peran Sosial

Peran yang berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: kegiatan pengajian dan PKK.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dirasa penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain dilakukan oleh:

1. Hapsari (2013) dengan judul Perempuan Buruh Gendong di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong, pembagian waktu antara pekerjaan dan peran sebagai ibu rumah tangga dan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam melaksanakan pekerjaan sebagai buruh. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong yaitu karena faktor sosial, alasan tempat tinggal buruh gendong dengan pasar

yang mudah dijangkau dan alasan menjadi *single parents*. Para perempuan buruh gendong mengerjakan rutinitas pekerjaan di rumah lalu bekerja sebagai buruh gendong dan saat kembali kerumah berperan lagi sebagai ibu rumah tangga. Faktor yang mendorong perempuan sebagai buruh gendong yaitu: untuk membantu perekonomian keluarga, pendidikan relatif rendah. Ada pula faktor yang menghambat perempuan untuk melaksanakan perannya sebagai buruh gendong. Diantaranya: kondisi fisik yang melemah dan status sebagai ibu rumah tangga menjadikan beban ganda bagi perempuan buruh gendong.

2. Hidayah (2009) dengan judul Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan di Sektor Informal (Studi Kasus di Pasar Giwangan, Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerja buruh gendong, mengetahui intensitas kerja buruh gendong, mengetahui pekerjaan buruh gendong sebagai profesi pokok atau hanya sekedar bekerja sambilan dan untuk mengetahui alasan perempuan bekerja sebagai buruh gendong. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan secara kualitatif.

Kesempatan kerja di sektor formal di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga hal ini menyebabkan orang memilih untuk mencari pekerjaan di sektor informal. Buruh gendong adalah salah satu jenis pekerjaan di sektor informal yang tidak membutuhkan modal. Faktor yang mendorong untuk bekerja sebagai buruh gendong yaitu kondisi ekonomi, sosial dan struktural.

Meskipun pekerjaan buruh gendong ada yang menjadikan sebagai profesi pokok dan sampingan, namun itu bukan pilihan bagi mereka di sektor informal.

3. Pratiwi (2008) dengan judul Peran Yasanti Dalam Penguatan Gender Bagi Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Yasanti dalam pendampingan sosial keagamaan bagi buruh gendong perempuan muslimah serta untuk mengetahui manfaat dari pendampingan tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan yaitu dengan metode analisis deskriptif, yaitu dengan memaparkan data-data yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan asumsi dan teori yang ada. Yasanti merupakan tempat untuk menimba ilmu bagi buruh gendong yang sifatnya non formal. Pendampingan Yasanti dalam bidang keagamaan melalui pelaksanaan pengajian rutin mingguan. Disebabkan karena minimnya pengetahuan yang dimiliki buruh gendong dalam hal keagamaan. Yasanti bekerja sama dengan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), karena kegiatan yang dilaksanakan oleh Yasanti bersifat berkelanjutan. Dengan kata lain, yasanti berpengaruh positif bagi kehidupan buruh gendong perempuan karena mampu mempengaruhi pola pikir, meningkatkan religiusitas dan mengorganisir buruh gendong dengan baik.
4. Anggriyani (2014) dengan judul Kebahagiaan Pada Buruh Gendong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan dan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan buruh gendong di pasar tradisional.

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara dan observasi. Analisa data yang digunakan yaitu dengan metode analisis tema.

Kebahagiaan bagi buruh gendong berupa kepuasan hidup yang ditunjukkan dengan perasaan senang, pikiran positif tentang masa depan dan bersyukur untuk diri sendiri, keluarga, uang, pekerjaan dan waktu luang. Terutama ketika mendapatkan upah yang kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Buruh gendong juga merasakan ketidakpuasan dalam hal mengganggu, merepotkan keluarga dan tidak dapat bekerja dengan maksimal. Faktor yang memicu kebahagiaan bagi buruh gendong yaitu pihak keluarga dan lembaga pengurus (yayasan). Buruh gendong dianjurkan untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin.

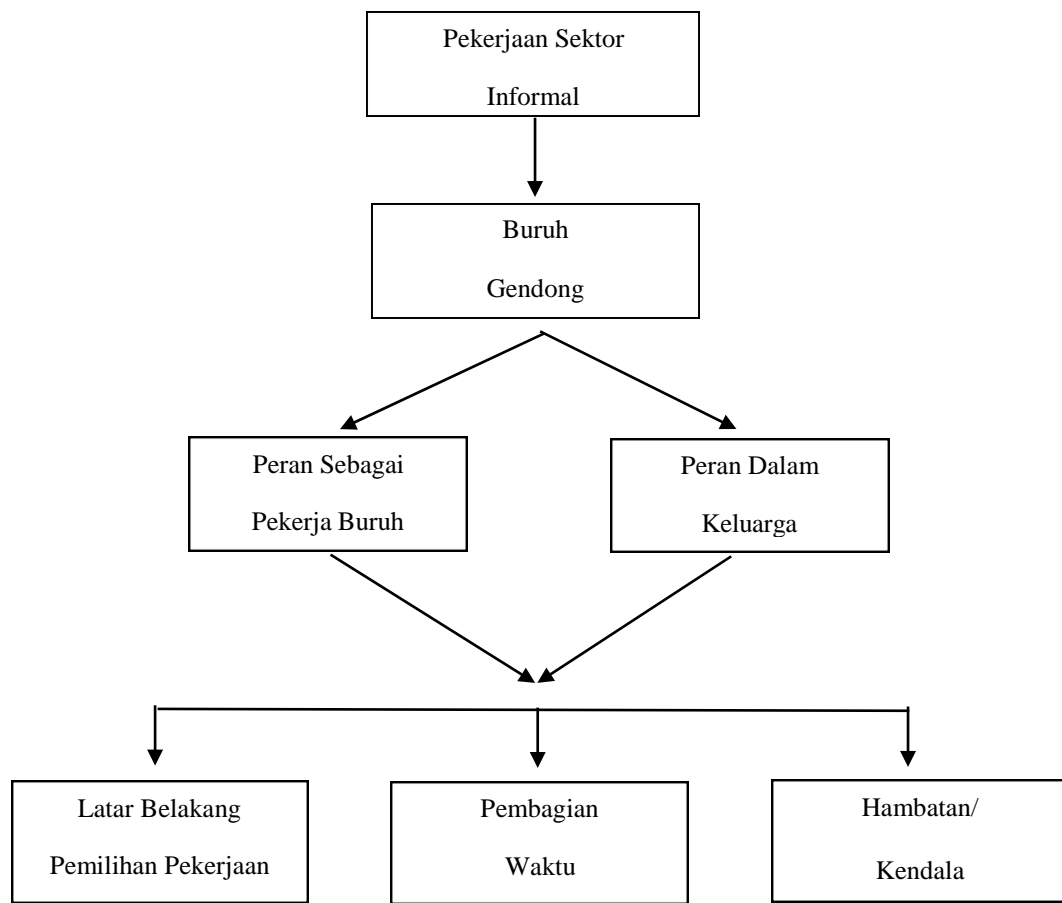
5. Heni (2010) dengan judul Peran Kuli Panggul di Pasar Klewer Surakarta dalam Pendidikan Formal Anak Tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kuli panggul di pasar Klewer Surakarta dalam pendidikan formal anak tingkat SMA. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif korelasional. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode wawancara berstruktur yang lebih mendalam. Analisa data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penghasilan rata-rata uang didapat oleh kuli panggul adalah $\pm 50.000 - 70.000$ /hari. Kuli Panggul bekerja di bawah naungan Serikat Pekerja

transportasi Indonesia (SPTI). Para kuli panggul ini berdasarkan Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADART) yang diturunkan oleh Dewan Pimpinan Cabang (DPC), sehingga pekerjaan mereka dapat dikontrol dengan baik tanpa saling berebut pelanggan.

C. Kerangka Pemikiran

Sugiono (2008) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang hubungan teori-teori dan berbagi faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Peran perempuan dalam pembangunan nasional adalah sebagai penunjang kesejahteraan guna memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kesempatan kerja di sektor formal sangat terbatas, selain itu dipicu juga oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan. Keadaan ini menyebabkan perempuan memilih mencari pekerjaan di sektor informal. Pekerjaan informal yang dianggap cocok dan sesuai adalah sebagai buruh gendong. Buruh gendong adalah pekerjaan yang bisa dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, lebih mengutamakan tenaga karena harus menggendong barang dari satu tempat ke tempat lain. Upah dibayarkan saat mereka selesai melakukan pekerjaannya. Para perempuan ini selain bekerja sebagai buruh tetapi juga dituntut untuk menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.



Sumber: penulis

GAMBAR 2.1
Skema Kerangka Pemikiran